

TRANSFORMASI KEMANDIRIAN EKONOMI DAN IMPLEMENTASI SDGS DESA MELALUI INOVASI GADUNG “BERKILAU”

Annis Nurfitriana Nihayah^{1*}, Rahmadani Nur Permanawati²,
Didin Herlinudinkhaji³, Ayuntavia⁴

^{1,4}Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Prodi Manajemen, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Prodi Bisnis Digital, Universitas Ivet Semarang, Indonesia

annisnurfitriana@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Potensi lokal berupa umbi gadung yang belum dimanfaatkan optimal oleh KUBE Damai Makmur karena keterbatasan pemahaman diversifikasi produk, teknologi, dan pemasaran digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah umbi gadung menjadi keripik bernilai jual lebih tinggi. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi diversifikasi dan pemasaran digital, pelatihan pembuatan keripik gadung, pelatihan platform digital (Instagram), serta branding produk (nama/merek, logo, kemasan, dan stiker). Kegiatan diikuti 20 peserta anggota KUBE Damai Makmur dan dievaluasi melalui *Forum Discussion Group* (FGD). Evaluasi dari kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi atau wawancara langsung serta melakukan pencatatan informasi tentang hambatan dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan, indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah 75% peserta yang merupakan anggota KUBE Damai Makmur mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang diversifikasi produk, branding produk, dan pemasaran digital serta dapat mempraktekannya. Hasil menunjukkan 100% peserta aktif mengikuti kegiatan, dengan peningkatan level keberdayaan terkait pengetahuan produksi dari 35% menjadi 88%, ketrampilan teknis dari 30% menjadi 85%, akses pasar dari 20% menjadi 80%, serta manajemen usaha dari 25% menjadi 82%.

Kata Kunci: Diversifikasi; Umbi Gadung; Keripik Gadung; Pemberdayaan Masyarakat; Kemandirian Ekonomi.

Abstract: Banyumeneng Village, Mranggen District, Demak Regency has local potential in gadung tubers that remain underutilized by the Damai Makmur Joint Business Group (KUBE) due to limited knowledge of product diversification, technology, and digital marketing. This community service program aimed to improve community understanding and skills in processing gadung into chips with higher market value. Activities included socialization on diversification and digital marketing, training on gadung chip production, digital platform training (Instagram), and product branding (name/brand, logo, packaging, and labeling). The program involved 20 KUBE Damai Makmur members and was evaluated through a Focus Group Discussion (FGD). The evaluation of this activity was carried out through discussion or direct interviews, as well as by recording information about the obstacles and motivations in implementing the program. The success indicator of this activity is that 75% of participants, who are members of KUBE Damai Makmur, experience an increase in knowledge and skills related to product diversification, product branding, and digital marketing, and are able to put them into practice. The results showed that 100% of participants actively took part in the activity, with an increase in empowerment levels: knowledge of production rose from 35% to 88%, technical skills from 30% to 85%, market access from 20% to 80%, and business management from 25% to 82%.

Keywords: Diversification; Gadung Tuber; Gadung Chips; Community Development; Economic Independence.



Article History:

Received: 02-09-2025

Revised : 23-09-2025

Accepted: 24-09-2025

Online : 09-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan isu global yang terus menjadi tantangan bagi setiap negara, terutama negara berkembang tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan laporan terbaru Bank Dunia edisi April 2025, Indonesia berada di peringkat keempat negara dengan persentase penduduk miskin tertinggi di dunia dan kedua di ASEAN pada tahun 2025, yaitu 60,3% dari total populasi. Tingginya jumlah penduduk miskin didominasi oleh penduduk yang berada di wilayah pedesaan yang mayoritas masih mengandalkan hasil potensi alam (Sari & Uwi, 2025). Sejalan dengan misi pengentasan kemiskinan yang tercantum pada poin pertama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu “Tanpa Kemiskinan”, RPJMN tahun 2020-2024 dengan target moderat jumlah penduduk miskin sebesar 7% di akhir tahun 2024 yang sebelumnya 9,22%, serta Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem dengan target menjadi *zero percent* pada 2024 (Alawiyah & Setiawan, 2021; Fahrurrozie et al., 2025).

Terdapat tujuh provinsi yang diprioritaskan dalam agenda Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah (Gumilar et al., 2023). Pada tahun 2023, terdapat 17 kabupaten di Jawa Tengah yang tergolong dalam kategori miskin ekstrem dengan rata-rata angka kemiskinan masih di bawah provinsi, yaitu sebesar 10,47%. Salah satu dari 17 kabupaten tersebut adalah Kabupaten Demak. Selama periode tahun 2020 sampai dengan 2024, tingkat kemiskinan Kabupaten Demak lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Kemiskinan ekstrem di Kabupaten Demak berada di angka 1,22 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 142.910 ribu jiwa (11,89 persen). Meskipun menurun dari tahun 2023, angka kemiskinan ekstrem Kabupaten Demak masih berada di bawah capaian nasional, yaitu 0,83% dan provinsi 0,89% (Pemerintah Kabupaten Demak, 2025). Kasus kemiskinan ekstrem tersebut merata di 48 desa, salah satunya adalah Desa Banyumeneng yang masuk ke dalam salah satu desa fokus prioritas Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem (PKE) dari 5 desa lainnya di Kecamatan Mranggen. Adapun 5 desa kategori miskin ekstrem lainnya di Kecamatan Mranggen adalah Desa Wringinjajar, Tegalarum, Sumberejo, Kangkung, dan Banyumeneng (Nihayah et al., 2024).

Perekonomian desa merupakan komponen penting untuk menopang ketahanan ekonomi nasional dan mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan di Indonesia (Susanto et al., 2025). Sebagian besar desa di Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama (Azzahra & Irawansyah, 2025). Namun, banyak desa-desa di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya karena keterbatasan sumber daya, pasar, dan teknologi (Putri et al., 2024). Selain itu, salah satu faktor utamanya adalah rendahnya akses terhadap lapangan pekerjaan yang

berkelanjutan serta pemanfaatan potensi lokal yang belum optimal, sehingga belum mampu mendorong kemandirian ekonomi.

Desa Banyumeneng dan masuk ke dalam salah satu desa lokus prioritas Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem (PKE) dari 5 desa lainnya di Kecamatan Mranggen (Nihayah et al., 2024). Desa Banyumeneng terletak di bagian selatan Kabupaten Demak. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan pekerja serabutan, dengan rata-rata penghasilan sekitar Rp1.800.000,00 per bulan masih di bawah Upah Minimum Regional Kabupaten Demak. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Banyumeneng masih berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah (Rohmah et al., 2022). Pemerintah telah melakukan upaya dengan memberikan bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan pemberdayaan bidang ekonomi, untuk mendukung program pemberdayaan tersebut, Desa Banyumeneng membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Damai Makmur yang anggotanya merupakan KPM PKH. Usaha yang dijalankan hanyalah penjualan depot minuman teh dan jajanan dengan menggunakan *container* yang berada di Balai Desa Banyumeneng.

Produk teh dan jajanan dijual dengan harga mulai dari Rp3.000,00-Rp10.000,00 sedangkan pendapatan bersih dari penjualan minuman teh dan jajanan rata-rata per hari hanya sekitar Rp30.000,00-Rp50.000,00. Penentuan jenis usaha ini tidak didasarkan potensi yang ada di desa. Padahal berdasarkan observasi, Desa Banyumeneng memiliki potensi yang besar untuk menanam umbi gadung karena ladang yang dimiliki masyarakat mencakup 37 persen dari lahan produktif (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2023). Gadung (*Dioscorea hispida Dennst*), suku gadung-gadungan atau *Dioscoreaceae*) tergolong tanaman umbi-umbian yang cukup populer walaupun kurang mendapat perhatian, umbi gadung merupakan salah satu jenis tanaman umbi umbian yang tumbuh liar di hutan-hutan maupun perkebunan (Prasetya & Anantyasari, 2023; Susanti et al., 2021). Tanaman ini dapat tumbuh baik di lahan tegalan dan hutan, serta tidak memerlukan pemeliharaan yang rumit. Hal ini membuat umbi gadung sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan secara maksimal sebagai pendorong perekonomian Desa Banyumeneng.

Kondisi tersebut menjadi sangat penting untuk ditangani, mengingat banyak desa di Indonesia masih bergantung pada bantuan eksternal dan belum mampu mengelola sumber daya mereka secara mandiri. Pengembangan potensi lokal dapat mendorong kemandirian masyarakat desa melalui penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (Ismiwati et al., 2023). Sesuai dengan visi misi pemberdayaan masyarakat, yang di mana visi pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan (Lusa & Supriatna,

2020) Merujuk pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka menjadi peluang yang relatif besar untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan termasuk pemberdayaan potensi ekonomi desa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa dan mitra. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam tersebut, salah satunya adalah diversifikasi agar petani mampu mengolah hasil pertanian lokal menjadi berbagai produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah, baik untuk kebutuhan konsumsi subisten maupun untuk komersil (Sudrajat et al., 2025).

Diversifikasi pangan merupakan sebuah kegiatan atau program yang bertujuan untuk mendorong masyarakat dalam upaya memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsi, sehingga hal ini dapat membuat masyarakat tidak terfokus pada satu jenis olahan makanan (Fitriyana et al., 2024). Selain itu upaya diversifikasi pangan ini juga mendukung program pemerintah tentang diversifikasi pangan sesuai dengan Peraturan Presiden No 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekargaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (Susanti et al., 2021). Beberapa jenis diversifikasi olahan umbi gadung yang telah dilakukan di Indonesia antara lain keripik gadung Adli et al. (2025), stik gadung Sumarlin & Latipa (2025), tepung umbi gadung sebagai bahan substitusi pembuatan mie basah, mie kering, dan mie instan (Illing & Mustawinar, 2024; Rosmeri, 2013), beras analog atau tiruan sebagai alternatif bahan pangan lokal seperti beras Sylvia et al. (2018), Selain dijadikan bahan pangan atau camilan ringan, umbi gadung juga dapat dijadikan sebagai alternatif untuk anti oksidan untuk menangkal radikal bebas yang lebih kuat dibandingkan vitamin C Sylvia et al. (2018), insektisida nabati yang efektif tanpa mengganggu kesehatan sebagai alternatif insektisida kimia Muhidin et al. (2020), pestisida nabati untuk mengendalikan ham aulat grayak Wihartati et al. (2021), pengendalian tikus Posmaningsih et al. (2014), dan pengobatan infeksi kulit secara tradisional yang umumnya disebabkan oleh bakteri (Miah et al., 2018).

Selain dari sisi produksi, dalam hal pemasaran juga perlu diperhatikan. Kegiatan pemasaran menjadi salah satu subsistem yang kompleks dan penting dalam berdagang karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara produksi dan konsumsi, penggunaan strategi pemasaran dan penetapan harga yang tepat akan membantu perusahaan untuk meningkatkan penjualan (Ashfia et al., 2024). Penggunaan teknologi semi-modern seperti alat produksi otomatis dan pemasaran berbasis daring dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk (Alisah et al., 2025). Integrasi teknologi ini memungkinkan diversifikasi produk dan perluasan pasar ke tingkat nasional bahkan internasional. Upaya tersebut telah dilakukan oleh beberapa penelitian, seperti penggunaan mesin penggiling dan pemasaran digital olahan ikan bandeng Husni et al. (2024),

olahan dari ampas tahu Husni et al. (2024), olahan klanting Husni et al. (2024), dan ikan wader (Setiyoko et al., 2022).

Dalam mendukung upaya diversifikasi olahan gadung, terdapat dua permasalahan utama mitra. Pertama, minimnya pengetahuan dan keterampilan pengolahan umbi gadung serta kurangnya implementasi teknologi yang tepat guna dan diversifikasi produk olahan gadung. Kedua, aktivitas usaha mitra belum memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan *website* untuk promosi serta belum memiliki *branding*, *packaging*, dan pangsa pasar untuk menjual produk olahan gadung. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menyelenggarakan pelatihan terpadu kepada mitra (KUBE Damai Makmur) mengenai teknik pengolahan gadung yang aman dan bernilai jual, termasuk cara detoxifikasi gadung, pengolahan menjadi keripik, dan penyimpanan yang tepat. Selain itu juga mengadakan pelatihan penggunaan alat pengiris otomatis untuk meningkatkan efisiensi proses pemotongan gadung dan menghasilkan potongan seragam. Kemudian, menyelenggarakan pelatihan penggunaan media sosial dan pembuatan konten promosi. Selain itu, dilakukan penguatan identitas produk melalui legalitas produk, desain kemasan yang menarik dan representatif, serta pengembangan *website* sederhana sebagai etalase produk daring.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membuat peluang usaha baru atau diversifikasi di Desa Banyumeneng dengan memanfaatkan tanaman umbi gadung dengan lebih optimal melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku kebijakan untuk mengelola potensi lokalnya mulai dari tahap produksi hingga pemasarannya. Hal tersebut ditunjukkan agar dapat mendorong transformasi kemandirian ekonomi yang partisipatif dan inklusif, sehingga memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak bergantung pada pemerintah maupun pihak luar.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang mengedepankan partisipasi aktif dari mitra guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga mampu Menyusun pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan. Guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mitra maka akan dilakukan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta dukungan keberlanjutan program di lokasi mitra Desa Banyumeneng, Kabupaten Demak. Pelaksanaan metode PRA ini sesuai karena pada setiap hasil pelaksanaan setiap kegiatan akan selalu dimonitor dan dievaluasi sehingga aspek partisipasi, pengetahuan dan keterampilan dari mitra dalam transfer iptek, sikap akan optimal. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

ini dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025 di Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kegiatan ini berlokasi di rumah salah satu warga dan diikuti oleh 20 peserta yang merupakan ibu-ibu anggota KUBE.

1. Observasi dan Wawancara

Tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah survei awal dan wawancara langsung dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, khususnya pada pemanfaatan potensi lokal yang belum optimal. Hal ini dilakukan agar memastikan pelaksanaan pengabdian dirancang dengan menekankan aspek partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata mitra agar memberikan dampak langsung dan nyata terhadap peningkatan kesejahteraan warga Desa Banyumeneng.

2. Sosialisasi

Tahap ini dilakukan dengan *focus discussion group* bersama mitra guna menilai dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta tentang diversifikasi produk dan pemasaran digital. Pada tahap ini diberikan materi untuk mengedukasi peserta terkait pentingnya diversifikasi produk untuk mendorong kemandirian ekonomi desa, dan *branding* produk. Kemudian, dilanjut dengan pemberian materi mengenai pentingnya dan pemasaran digital dengan pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya untuk memasarkan produk yang lebih efektif dan efisien. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyerap aspirasi dan pendapat para anggota KUBE sebagai dasar ide logo, *brand*, nama produk, desain, dan lain-lain.

3. Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Kegiatan pelatihan terpadu ditujukan kepada mitra (KUBE Damai Makmur) yang mencakup teknik pengolahan gadung yang aman dan bernilai jual, termasuk cara detoxifikasi gadung, pengolahan menjadi keripik, dan penyimpanan yang tepat. Selain itu, diadakan pelatihan penggunaan alat pengiris otomatis untuk meningkatkan efisiensi proses pemotongan gadung dan menghasilkan potongan seragam. Kemudian, diselenggarakan pelatihan penggunaan media sosial dan pembuatan konten promosi untuk penguatan identitas produk melalui legalitas produk, desain kemasan yang menarik dan representatif, serta pengembangan website sederhana sebagai etalase produk daring.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan pada setiap tahap kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir baik secara teknis maupun non-teknis untuk memastikan mitra memahami dan menguasai seluruh proses dan penggunaan alat atau teknologi yang diperkenalkan. Pada tahap akhir kegiatan, juga dilakukan evaluasi bersama tim pengabdian, mitra, dan aparatur desa yang dilakukan melalui FGD (*Focus Discussion Group*). Agenda dalam kegiatan evaluasi ini

antara lain penilaian ketercapaian semua tujuan kegiatan, evaluasi kepuasan mitra terhadap seluruh pelaksanaan dan capaian kegiatan PKM, dan perumusan rekomendasi untuk tindak lanjut tahun berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi dan Wawancara

Tahap observasi dan wawancara merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh KUBE. Tim pengabdian terjun secara langsung untuk melakukan wawancara dan diskusi dengan mitra untuk mengedepankan partisipasi aktif mitra agar mendapatkan informasi permasalahan yang jelas dan tepat. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, tim pengabdian mengetahui bahwa Desa Banyumeneng merupakan salah satu desa lokus prioritas program Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem (PKE). Mayoritas penduduk Desa Banyumeneng bekerja sebagai petani dan pekerja serabutan, dengan rata-rata penghasilan sekitar Rp1.800.000,00 per bulan masih di bawah Upah Minimum Regional Kabupaten Demak, yang artinya ekonomi masyarakat Desa Banyumeneng masih tergolong dalam kategori menengah ke bawah.

Desa Banyumeneng memiliki Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Damai Makmur yang dibentuk untuk mendukung program graduasi dari pemerintah, namun usaha yang dijalankan hanya penjualan depot minuman teh dan jajanan dengan harga jual mulai dari Rp3.000,00-Rp10.000,00 sedangkan pendapatan bersih dari penjualan minuman teh dan jajanan rata-rata per hari hanya sekitar Rp30.000,00-Rp50.000,00. Sedangkan, Desa Banyumeneng memiliki potensi pertanian yang cukup besar, yaitu umbi gadung. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal dikarenakan minimnya pengetahuan dan keterampilan pengolahan gadung, banyak masyarakat yang belum mengetahui teknik perendaman, perebusan, atau fermentasi yang benar. Akibatnya, produk olahan gadung menjadi kurang menarik dari segi rasa, tekstur, maupun keamanan konsumsi. Padahal, dengan pengetahuan dan inovasi yang memadai, gadung dapat diolah menjadi beragam produk seperti keripik atau makanan ringan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu, masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi, seperti seperti alat pengiris, pengering, atau *spinner*. Kemudian terkait saluran pemasaran, Desa Banyumeneng sudah memanfaatkan *website* desa yaitu banyumeneng.desa.id dan sosial media Instagram yaitu @banyumenenghits yang belum dioptimalkan pemanfaatannya.

2. Sosialisasi

Tahap sosialisasi ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari UNNES dan IVET, serta mahasiswa di salah satu rumah anggota KUBE yang dihadiri oleh 20 peserta yang merupakan para anggota KUBE. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pemberian materi tentang diversifikasi untuk

meningkatkan pengetahuan masyarakat mengapa diversifikasi itu penting dilakukan sebagai dasar menuju kemandirian ekonomi. Diversifikasi yang difokuskan adalah produk olahan keripik gadung, kemudian ditampilkan juga video tutorial pembuatan keripik gadung disertai penjelasan yang sistematis agar mudah dipahami. Selain itu, dijelaskan juga mengenai pentingnya *branding* produk, mulai dari logo, nama atau merek produk, dan desain kemasan yang menarik dan representatif. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pentingnya pemasaran digital, mulai dari analisis pasar, platform yang digunakan, dan langkah promosi yang tepat agar produk dapat dikenal lebih luas.



Gambar 1. Sosialisasi Diversifikasi Produk dan Pemasaran Digital

Peserta menyimak dan memperhatikan dengan baik, serta berpartisipasi aktif dalam tanya jawab dan diskusi. Pada tahap ini juga diserap aspirasi, ide, dan pendapat peserta melalui sesi tanya jawab mengenai pemilihan nama produk, merek, dan logo yang sesuai dengan identitas atau karakter Desa Banyumeneng maupun umbi gadung sehingga representatif dan menarik. Aspirasi, ide, dan pendapat tersebut akan ditampung sebagai dasar perancangan pelatihan untuk merealisasikan produksi dan *branding* keripik gadung.

3. Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Setelah dilakukan sosialisasi, selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan keripik gadung dan pelatihan pembuatan desain logo, penentuan nama atau merek produk, serta desain *packaging* yang didampingi oleh tim pengabdian. Tahap pertama yaitu pelatihan pembuatan keripik gadung yang diinstruksikan oleh salah satu anggota KUBE yang berpengalaman dalam pembuatan keripik gadung. Proses pembuatan dimulai dari pengupasan kulit yang baik dan benar agar tidak terkena getah gadung yang dapat mengakibatkan gatal dan iritasi, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan gadung. Dalam proses pembuatan ini, disediakan contoh gadung yang telah melalui proses pemberian abu kayu dan perendaman. Kemudian dilanjutkan dengan penggorengan gadung, dan pemberian varian rasa pada keripik gadung. Hasil dari proses ini adalah dihasilkan keripik gadung dengan tiga variasi rasa, yaitu rasa balado, keju manis, dan sapi panggang.



Gambar 2. (Kiri) Proses Pembuatan Keripik Gadung, & (Kanan) Penerapan Teknologi Mesin Pengiris Umbi Gadung

Selain itu, dalam proses pembuatan keripik gadung, para peserta juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan alat pemotong gadung otomatis yang dirancang untuk mempermudah proses produksi. Penggunaan alat ini tidak hanya mempercepat proses pemotongan, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, serta menghasilkan irisan gadung yang lebih seragam dan rapi, sehingga kualitas keripik menjadi lebih baik. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias dan fokus mengikuti setiap tahapan, mulai dari pengenalan fungsi alat, cara pengoperasian yang aman, hingga teknik perawatan dasar agar alat tetap awet. Mereka juga aktif berpartisipasi dengan mencoba langsung proses pemotongan dan berdiskusi mengenai manfaat penerapan teknologi sederhana ini dalam meningkatkan produktivitas usaha.

Setelah sesi pelatihan pembuatan keripik gadung, dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan media sosial dan pembuatan konten promosi untuk merealisasikan pemasaran digital yang lebih efektif dan efisien serta dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Media sosial yang difokuskan dalam pelatihan ini adalah Instagram. Para peserta belajar bagaimana cara membuat akun Instagram mulai dari pengisian identitas sampai bagaimana cara mengunggah konten-konten promosi. Terakhir, untuk mendukung pemasaran digital keripik gadung, dilakukan penguatan identitas melalui pembuatan desain logo, *packaging*, serta penentuan nama merek produk. Hasil dari pelatihan ini adalah akun Instagram @kubedamaimakmur, nama atau merek produk keripik gadung, yaitu “Keripik Gadung Berkilau”, kata “Berkilau” merupakan singkatan dari “Berkelanjutan, Kreatif, Inklusif, dan Unggul”, serta desain logo dan *packaging* termasuk stiker.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan oleh tim pengabdian baik secara teknis maupun non-teknis, tim pengabdian secara langsung mengobservasi dan mencatat setiap kendala maupun aspirasi masyarakat sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan kedepannya untuk mendukung keberlanjutan program. Kemudian setelah melakukan pendampingan, dilakukan tahap evaluasi melalui *Forum Discussuin Group* yang membahas mulai dari hasil produksi dari segi kualitas, kuantitas, dan efisiensi waktu, respons konsumen awal.

Kemudian dari segi pemasaran dan *branding* produk dievaluasi dari desain produk baik logo, merek, dan kemasan serta strategi distribusi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peningkatan Keberdayaan Mitra

Aspek Keberdayaan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pengetahuan Produksi	35%	88%
Ketrampilan Teknis	30%	85%
Akses Pasar	20%	80%
Manajemen Usaha	25%	82%

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, kondisi mitra menunjukkan beberapa keterbatasan dalam aspek produksi, keterampilan teknis, pemasaran, dan manajemen usaha. Pengetahuan peserta dalam bidang produksi masih terbatas, yaitu hanya sekitar 35%, sehingga mereka belum memahami teknik diversifikasi serta pengolahan produk yang aman dan menarik. Keterampilan teknis juga tergolong rendah, dengan tingkat kemampuan sekitar 30%, yang menyebabkan peserta kesulitan dalam mengolah gadung menjadi produk bernilai tambah. Dari sisi pemasaran, akses pasar masih sangat terbatas, hanya 20%, karena produk dipasarkan secara sederhana melalui metode dari mulut ke mulut. Selain itu, kemampuan manajemen usaha juga masih lemah, sekitar 25%, terutama dalam hal pencatatan keuangan, branding, dan strategi pemasaran modern.

Namun, setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan di berbagai aspek. Dalam hal produksi, peserta berhasil mempraktikkan pembuatan keripik Gadung Berkilau dengan teknik pengolahan yang higienis, pengemasan yang lebih menarik, serta inovasi rasa yang beragam, sehingga pengetahuan produksi meningkat hingga 88%. Keterampilan teknis peserta juga mengalami peningkatan menjadi 85%, dengan kemampuan menghasilkan keripik berkualitas tinggi dan sesuai standar keamanan pangan. Pada aspek pemasaran digital, akses pasar meningkat tajam hingga 80% setelah peserta memperoleh pelatihan dalam pembuatan konten promosi di Instagram, seperti foto produk, reels, dan caption kreatif, serta belajar mengelola website penjualan sebagai katalog online. Selain itu, dalam aspek manajemen usaha, peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana, menyusun perencanaan usaha, dan mengembangkan branding produk “Gadung Berkilau” secara lebih profesional, sehingga manajemen usaha meningkat hingga 82%.

Hasil dari evaluasi tersebut akan digunakan sebagai perumusasn rekomendasi atau kebijakan selanjutnya dalam mendukung keberlanjtan program. Terakhir, tim pengabdian mendukung kemitraan denga KUBE Damai Makmur untuk mengeloa dann memperluas dampak pelaksanaan program dengan pendampingan dan evaluasi secara berkala.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Desa sebagai unit terkecil dalam tatanan ekonomi merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan nasional karena perannya sebagai lumbung pangan yang menyimpan sumber daya alam. Namun, masih banyak desa-desa di Indonesia yang belum sejahtera karena penduduknya masih mengalami kemiskinan esktrm dan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa yang dapat mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal menjadi sangat penting untuk diimplementasikan. Salah satu komunitas yang bisa diberdayakan adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Damai Makmur yang ada di Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Desa Banyumeneng memiliki potensi lokal berupa tanaman umbi gadung yang dapat diolah menjadi keripik gadung sebagai peluang usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tim pengabdian melaksanakan kegiatan mulai dari observasi dan wawancaram sosialisasi, pelatihan dan praktik pembuatan diversifikasi produk, pelatihan dan pembuatan desain produk, pelatihan dan pendampingan apemasaran produk secara *online*, hingga evaluasi. Hasil akhir dari serangkaian kegiatan tersebut diperoleh 100% peserta menyimak dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Sosialisasi dan pemberian materi berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengetahuan produksi dari 35% menjadi 88%, ketrampilan teknis dari 30% menjadi 85%, akses pasar dari 20% menjadi 80%, serta manajemen usaha dari 25% menjadi 82%. Kemudian peserta juga berinisiasi untuk membuka usaha dengan melakukan diversifikasi produk olahan gadung berupa keripik yang kedepannya akan dilakukan pengembangan inovasi lebih lanjut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mendorong Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Damai Makmur Desa Banyumeneng tidak lagi hanya bergantung pada penjualan depot es teh dan mulai memanfaatkan secara maksimal potensi lokal yang ada dengan melakukan diversifikasi gadung menjadi olahan keripik dan memasarkannya secara masif melalui *platform digital*. Dengan diversifikasi dan pemasaran digital tersebut harapannya akan mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat baik dari sumber daya manusia dan sumber daya alamnya, sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Kedepannya, pengabdian masyarakat ini perlu untuk mengidentifikasi potensi lokal di desa-desa di Indonesia yang memerlukan pemberdayaan untuk mengelola sumber daya alam potensial yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Banyumeneng terutama kepada para anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Damai Makmur yang telah berpartisipasi

aktif dan mendukung serangkaian kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan dan fasilitas melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat DPPM 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Adli, A., Kusumastuti, A. D., Surakarta, U. S., Surakarta, K., & Tengah, J. (2025). Anggap Tumbuhan Liar Diolah Menjadi Bahan. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa Pemerintah telah mengimplementasikan Millenium Development Goals (MDGs) hingga Sustainable Development Goals (SDGs) dalam. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131–154. <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/view/22392/pdf>
- Alisah, S., Safitri, L., Nutari, P., & Rahamdani, L. (2025). Pengenalan Produksi Tahu Skala Besar Dengan Teknologi Semi Modern. *Instanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2024), 138–144. <https://doi.org/10.61924/insanta>.
- Ashfia, S. A., Prihatini, A. E., Bisnis, D. A., & Diponegoro, U. (2024). Pengaruh Pemasaran Langsung Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Botol Minum Merek Tupperware. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 13(1), 221–231.
- Azzahra, F., & Irawansyah, R. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Lokal. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5644–5654.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2023). *Kabupaten Demak dalam Angka 2023*.
- Fahrurrozie, R., Koyubi, K., Jaenudin, J., Aristiana, W., Kamal, T., & Nurhayati, N. (2025). Strategi Multisektor Mengatasi Kemiskinan Dan Stunting Melalui Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Di Desa Babakan Madang Bogor Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 12(02), 116–130. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v12i02.9007>
- Fitriyana, Irawan, I., Zuraida, I., Nurasikin, A., Fajar Pamungkas, B., Ardhanwinata, A., Jahrah, F., Rinni Rahman, N., & Rifai, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Keterampilan Diversifikasi Pengolahan Ikan Nila dan Pemasaran Produk di Kabupaten Kutai Kartanegara. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4272–4285. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Gumilar, G. G., Hilmi, I. L., Wulandari, Y. E., & Annisa, W. (2023). Pembangunan Ekonomi Melalui Peningkatan Ketahanan dan Kemandirian Masyarakat Di Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18758>
- Husni, I., Amin, A., Amin, F., & A, F. A. E. (2024). Pemberdayaan Pengrajin Olahan Bandeng Melalui Diversifikasi Produk dan Pemasaran Digital di Kecamatan Pedurungan Semarang. *Servis: Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://journal.nacreva.com/index.php/servis/article/view/113>
- Illing, I., & Mustawinar, B. H. (2024). Pelatihan dan Pendampingan TTG untuk Pembuatan Tepung Umbi Gadung di Desa Bonelemono Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. *Madaniya*, 5(4), 1609–1617.
- Ismiwati, B., Chaidir, T., & Ayu Putri S, I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat

- Berbasis Potensi Lokal Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga Didesa Telaga Waru Kecamatan Labuapi. *Jurnal Abdimas Independen*, 4(2), 118–125. <https://doi.org/10.29303/independen.v4i2.819>
- Kartika Putri, D. A. K. P., Fatiya Diana Wulandari Putri, & Rahayu Rahmawati. (2024). Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Desa Jubung Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, 1(3), 68–81. <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.158>
- Lusa, H., & Supriatna, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Workshop Ekonomi Kreatif Berbasis Promosi Online Olahan Singkong Di Ukm Kelompok Tani Genting Jaya Bengkulu Utara. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 361. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v4i4.701>
- Miah, M. M., Das, P., Ibrahim, Y., Shajib, M. S., & Rashid, M. A. (2018). In vitro antioxidant, antimicrobial, membrane stabilization and thrombolytic activities of *Dioscorea hispida* Dennst. *European Journal of Integrative Medicine*, 19(January), 121–127. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2018.02.002>
- Muhidin, M., Muchtar, R., & Hasnelly, H. (2020). Pengaruh Insektisida Nabati Umbi Gadung terhadap Wereng Batang Cokelat (*Nillavarpata lugens* Stall) Pada Tanaman Padi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1), 62–68. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i1.856>
- Nihayah, A. N., Rahmayani, D., Permanawati, R. N., Kurniantyas, N., & Ayuntavia. (2024). Transformasi Ekonomi Desa Melalui Inovasi Masyarakat Ekonomi Kreatif, Akseleratif, dan Ramah Lingkungan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4965–4976.
- Pemerintah Kabupaten Demak. (2025). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Demak Tahun 2026*. 44.
- Posmaningsih, D. A. ., Purna, I. N., & Sali, I. W. (2014). Efektivitas Pemanfaatan Umbi Gadung. *Jurnal Skala Husada*, 11(1), 79–85. [http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V11N1/D.A.A Posmaningsih1, I Nyoman Purna2, I Wayan Sali3 JSH V11N1.pdf](http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V11N1/D.A.A%20Posmaningsih1,%20I%20Nyoman%20Purna2,%20I%20Wayan%20Sali3%20JSH%20V11N1.pdf)
- Prasetya, A. D., & Anantyasari, M. (2023). Peluang Ekonomi Manfaat Tanaman Gadung di Desa Jetiskidul Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. *Al-DYAS*, 2(3), 478–490. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i3.1390>
- Rohmah, A., Wahyuni, N., Salsabila, A. P., Kusuma, D., Masyarakat, F. K., Diponegoro, U., Tembalang, K., Semarang, K., Tengah, J., Rembeyeng, P., & Sari, P. B. (2022). *Ekonomi Kreatif Melalui Rumah Jamur Di Era New Normal*. 4(1), 12–18.
- Rosmeri, V. I. D. B. N. M. (2013). Pemanfaatan Tepung Umbi Gadung (*Dioscorea hispida* Dennst) dan Tepung MOCAF (Modified Cassava Flour) Sebagai Bahan Substitusi dalam Pembuatan Mie Basah, Mie Kering, dan Mie Instan. *Teknologi Kimia Dan Industri*, 2(2), 246–256.
- Sari, M., & Uwi, M. (2025). Optimalisasi Sumber Daya Lokal dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan untuk Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan Optimizing Local Resources in Sustainable Agricultural Systems for Rural Poverty Alleviation. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 264–270. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6792>
- Setiyoko, A., Nurdiarti, R. P., & Nastain, M. (2022). Diversifikasi Produk Olahan Ikan Wader dan Manajemen Usaha Berbasis Marketing Online di BUMDes Margosari, Kulon Progo (Diversification of Wader Fish Processed Product and Online Marketing in the BUMDes Margosari, Kulon Progo). *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 67–76. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/32926>
- Sudrajat, Purnama, I. L. S., Wijaya, H., & Rajab, M. (2025). Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan

- di Desa Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 202–214. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.17733>
- Sumarlin, & Latipa. (2025). Pengaruh Teknologi dan Diversifikasi Produk Terhadap Pemasaran Stik Gadung Ngalit Kelompok Wanita Tani Saling Asih di Desa Beru Kabupaten Sumabawa Barat. *Socius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 963–969.
- Susanti, Rizkuloh, L. R., & Mardianingrum, R. (2021). MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Pembuatan Tepung Gadung di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Dalam Rangka Diversifikasi Pangan Pasca Pandemi Covid-19. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 560–566.
- Susanto, H., Kemandirian, M., Desa, E., Kewirausahaan, M., Desa, S. Di, Kecamatan, P., Karawang, T., Sofyan, A., Novitasari, I., & History, A. (2025). PIMAS Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Melalui Kewirausahaan Sosial Di Desa Pancakarya Kecamatan Tempuran Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 4(2). <https://doi.org/10.35960/pimas.v4i2.1837>
- Sylvia, D., Bahari, G., & Sunariyanti, E. (2018). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol 96% Umbi Gadung (*Dioscorea hispida* Dennst) Dengan Metode Dpph (1, 1diphenyl-2-Picrylhydrazyl). *Farmagazine*, 5(1), 49–54.
- Wihartati, E., Santosa, A. P., & B, A. K. (2021). Aplikasi Pestisida Nabati Umbi Gadung (*Dioscorea hispida*) untuk Mengendalikan Hama Ulat Grayak (*Spodoptera frugiperda*) pada Tanaman Jagung (*Zea mays*) di Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit Tanaman (LPHP) Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 150–155. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.189>